

Kemesraan Legong Dengan Semara Pagulingan

Oleh: Dr. Kadek Suartaya, S.SKar., M.Si

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Legong dan Semara Pagulingan rupanya bersua dan bersinergi dalam pengayoman dan kawalan ketat selera tinggi kaum bangsawan pada akhir era kerajaan Bali. Pada masa itu setiap istana memiliki gamelan Semara Pagulingan lengkap dengan penabuhnya. Semara Pagulingan *laras pelog* tujuh nada (*saih pitu*) memiliki repertoar *gending-gending* lepas (sajian instrumental) yang sarat bobot musikal dengan berbagai variasi jelajah modulasinya. Legong dengan karakteristik estetika olah tari serta kompleksitas koreografinya yang dapat bertutur beragam tema adalah mutiara yang bila diasah akan kian berkilau. Tetapi, seni karawitan dan salah satu tari Bali yang indah ini, belakangan tergerus binarnya.

Kata kunci: Semara Pagulingan, tari Legong, adi luhung

Pendahuluan

Atmosfir Pulau Dewata tak pernah sepi dari alunan suara gamelan. Kini hampir setiap desa, *banjar*, sanggar, sekolah, bahkan perseorang memiliki gamelan. Umumnya jenis gamelan yang lazim diakrabi oleh masyarakat Bali sejak setengah abad terakhir ini adalah Gong Kebyar, ensambel yang menguak dari Bali Utara pada tahun awal abad ke-20. Sedangkan lebih dari 20 jenis gamelan lainnya, khususnya gamelan yang tergolong tua, teronggok dalam kesepian. Kemana angin membawa suara merdu gamelan Semara Pagulingan?

Dulu, sebelum zaman kemerdekaan, tari Legong dengan orkestra pengiringnya gamelan Semara Pagulingan adalah genre seni karawitan terhormat yang turut melegitimasi kebesaran sebuah kerajaan. Seperti namanya, ensambel ini konon dilantunkan ketika sang raja sedang bermesraan di peraduan dengan istri (istri)-nya. Oleh karena itu, hampir setiap *puri* penguasa pada zaman itu memiliki barungan gamelan ini, baik Semara Pagulingan *saih pitu* maupun yang bernada lima.

Si cantik Legong dan Si tampan Semara Pagulingan ibarat sepasang kekasih yang sudah lama putus cinta. Legong sebagai sebuah tari cemerlang Bali sudah amat jarang bercumbu di pangkuan kemesraan Semara Pagulingan--ensambel gamelan Bali yang bertutur manis dan merdu. Tari Legong kini lebih intim dengan sumeringah Gong Kebyar, sementara gamelan Semara Pagulingan sekarang merintih dalam gulana kesendiriannya.

Legong dan Semara Pagulingan adalah seni pertunjukan prestisius pada era kerajaan Bali tempo dulu. Legong yang kini lazim disebut Legong Keraton itu adalah seni pentas kesayangan seisi keraton dan menjadi kebanggaan masyarakat kebanyakan. Semara Pagulingan yang kini eksistensinya kian kritis, pada zaman keemasan feodalisme diapresiasi dengan penuh asyik-masyuk oleh kaum bangsawan dan masyarakat luas, baik sebagai alunan sejuk musik instrumental maupun sebagai stimulasi estetik tari Legong.

Semara Pagulingan dan Legong

Belum jelas tentang kapan berinteraksinya Legong dengan Semara Pagulingan. Cikal bakal keberadaan Legong diduga bersemai di wilayah kerajaan Timbul, nama tua Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar. Catatan babad lokal setempat menyebutkan Legong sudah hadir di sana pada awal abad ke-19. Kenyataannya, hingga tahun 1930-an Sukawati memang dikenal sebagai pusat pengembangan Legong yang banyak didatangi oleh para seniman tari dan tabuh dari

penjuru Bali. Reneng (Badung), Lotring (Kuta), Lebah (Peliatan), dan beberapa tokoh legong lainnya tercatat pernah *nyantrik* pada maestro legong setempat, Anak Agung Rai Perit, I Made Duaja, dan I Dewa Blacing.

Legong dan Semara Pagulingan rupanya bersua dan bersinergi dalam pengayoman dan kawalan ketat selera tinggi kaum bangsawan masa itu. Pada masa itu setiap istana memiliki gamelan Semara Pagulingan lengkap dengan penabuhnya. Dua lontar tua tentang gamelan Bali, *Aji Gurnita* dan *Prakempa*, menyinggung cukup signifikan tentang gamelan Semara Pagulingan dengan sebutan *Semara Aturu*. Mungkin itulah pasalnya gamelan ini dikaitkan keberadaannya sebagai musik rekreatif untuk menyertai saat-saat raja sedang memadu asmara di paruduannya.

Selain memakai gamelan Semara Pagulingan *laras pelog* tujuh nada, Legong kemudian tak kalah kenesnya diiringi dengan Palegongan—barungan gamelan turunan Semar Pagulingan—bersuara renyah menawan. Sayang ketika demam Gong Kebyar menggedor, gamelan Semara Pagulingan terjungkir dan gamelan Palegongan sempoyongan. Trend Gong Kebyar sejak mulai digulirkan semangat kompetisi pada tahun 1930-an, mendepak Semara Pagulingan dan gamelan Palegongan sebagai pengiring utama tari Legong. Legong “berselingkuh” dengan Gong Kebyar. Legong menjadi umum diringingi Gong Kebyar--menguak pada tahun 1915--hingga kini.

Sungguh tragis nasib gamelan Semara Pagulingan dan Palegongan. Gelora berkebyar ria menampik senyum manis dan membungkam suara merdu kedua gamelan tersebut. Masyarakat atau *sekaa-sekaa* pemilik gamelan Semara Pagulingan dan Palegongan cenderung begitu emosional dibawa arus deras gebyar Kebyar. Vandalisme kolektif pun merebak di mana-mana. Banyak gamelan Semara Pagulingan dan Palegongan dilebur menjadi Gong Kebyar. Sungguh tak ada rintangan dan halangan, semua bablas.

Kini, jika Gong Kebyar hampir dapat dijumpai di setiap *banjar* atau desa di Bali, gamelan Semara Pagulingan dan Palegongan dapat dihitung dengan jari. Itupun banyak dalam kondisi yang kurang terawat. Lebih memperhatikan lagi, masyarakat pewarisnya, banyak yang tak peduli. Di satu dua tempat, hanya karena tradisi atau karena difungsikan dalam konteks ritual keagamaan, gamelan ini ditabuh ala kadarnya. Selebihnya ia diteronggok lunglai dalam gudang persembunyiannya nan sunyi.

Semara Pagulingan Lesu

Gamelan Semara Pagulingan plus tari Legong-nya sebenarnya adalah seni pertunjukan unggulan Bali dengan jati dirinya yang begitu tangguh. Nuansa klasik yang mengkristal pada seni karawitan dan tari ini merupakan karunia yang patut digali dan dibinarkan. Semara Pagulingan *laras pelog* tujuh nada (*saih pitu*) memiliki repertoar *gending-gending* lepas (sajian instrumental) yang sarat bobot musikal dengan berbagai variasi jelajah modulasinya. Legong dengan karakteristik estetika olah tari serta kompleksitas koreografinya yang dapat bertutur beragam tema adalah mutiara yang bila diasah akan kian berkilau.

Sayang, kemilau Legong dengan gamelan Semara Pagulingan-nya kian buram. Kantong-kantong pelestarian dan pembinaan tari Legong kehilangan nafas. Berpulanginya empu legong seperti Reneng (Badung), Raka Saba (Blahbatuh), Lebah (Peliatan), ikut pula melemahkan denyut alamiah kesenian ini. Sangat disayangkan, Sukawati yang di masa lalu menjadi pusat pengembangan Legong terpenting di Bali, kini sama sekali tak menyisakan jejak-jejak kejayaannya.

Adalah Pesta Kesenian Bali (PKB) memberi peluang dan kehormatan cukup besar bagi eksistensi tari Legong dan gamelan Semara Pagulingan. Legong dilejitkan menjadi materi sajian tari (kreasi *palegongan*) dalam lomba Gong Kebyar. Semara Pagulingan, di sisi lain, didaulat menjadi media iringan sendratari atau melenggang sendirian berinstrumentalia. Kapan Legong-Smarpagulingan diusung secara khusus sebagai sebuah genre seni pentas dalam implementasi semacam lomba Gong Kebyar se-Bali?

Gong Kebyar dengan tari-tarian *kebyar*-nya telah bergulir cukup menggairahkan. Gong Kebyar sebagai sebuah ekspresi seni masyarakat Bali masa kini telah memberi kontribusi yang signifikan bagi jagat kesenian. Gong Kebyar dengan tradisi lombanya di forum PKB telah berkiprah mengawal dan mengangkat prestasi dan prestise para senimannya dan sekaligus juga sanggar, *banjar*, desa, bahkan mungkin juga reputasi seorang bupati atau walikota. Gong Kebyar nan gegap dan riuh itu kini mungkin perlu diselingi dengan kontemplasi sejuk Semara Pagulingan.

Memang, penyebaran Semara Pagulingan di Bali tidak seluas Gong Kebyar. Dari yang kini masih tersisa itu sebagian dapat ditemui di selingkung Bali Selatan. Tetapi jika kita berkomitmen ingin menyelamatkan dan memberdayakan suatu nilai seni dan budaya yang kita pandang sangat berharga, upaya revitalisasi konstruktif sekecil apa pun akan memiliki makna. Mungkin dimulai dulu dengan kompetisi Legong Semara Pagulingan se-Bali Selatan sebelum

menganggakan bertemunya utusan-utusan Legong Samara Pagulingan se-Bali di gelanggang PKB. Lalulintas pelaku seni dan budaya orang Bali masa kini yang interaktif, disertai semangat lomba, memungkinkan naik gengsinya Legong Samara Pagulingan di tengah masyarakat Bali. Dengan demikian, Bali tak hanya berbinar dengan gebyar Gong Kebyar dan puspa warna tari *kebyar*-nya tapi juga memancarkan sublimasi kasih dengan Legong Samara Pagulingan-nya.

Kemesraan Legong dengan Samara Pagulingan

Memang, kini gamelan Samara Pagulingan seakan terpinggir oleh gemuruhnya gamelan Kebyar. Namun demikian di beberapa tempat gamelan ini masih disayangi dengan penuh kasih. Di lembaga pendidikan formal kesenian seperti ISI Denpasar keduanya dirawat dan dilentarkan keberadaannya selain juga banyak dijadikan media ungkap kreativitas seni masa kini. Ujian akhir para mahasiswa jurusan karawitan lembaga itu misalnya, sering melirik kedua gamelan ini, baik digarap sebagai musik konser maupun untuk mengiringi tari. Gamelan Samara Pagulingan khususnya tak jarang didaulat jadi media iringan sendratari kolosal besutan ISI di arena Pesta Kesenian Bali (PKB).

Pucuk dicinta ulam tiba, PKB tahun ini mempertemukan seni adi luhung Samara Pagulingan dengan tari legong. Pesta Kesenian Bali XLI Tahun 2019, yang telah berlangsung pada bulan Juni-Juli lalu, Samara Pagulingan dan tari Legong digelar dalam satu paket. Pagelaran gamelan samara pagulingan yang disertai dengan dua tari legong dipentaskan dalam bentuk parade antar kabupaten/kota se-Bali. Setiap sekaa grup / utusan kabupaten/kota wajib menampilkan dua tabuh serta mengiringi dua sajian tari legong. Dua tabuh yang harus ditampilkan adalah, satu tabuh klasik yang menjadi ciri khas gamelan samara pagulingan desa atau daerah dan satu tabuh pengembangan/kreasi. Demikian pula tari legong yang diketengahkan adalah satu tari legong klasik dan satu lagi adalah tari legong pengembangan/palegongan.

Kita, para pecinta kesenian Bali tentu berharap, melalui parade ini akan dapat menyimak warna lokal dan identitas gamelan samara pagulingan dengan suguhan tari legong dari masing-masing kabupaten/kota. Akan tetapi tidak semua daerah tingkat dua tersebut mengirim dutanya. Salah satu alasan absennya partisipasi mereka adalah karena kendala dana, padahal potensi kesenian ini yang ada di setiap kabupaten/kota sedang menunjukkan geliat kebangkitannya. Empat daerah tingkat dua yang mengutus *sekaa* samara pagulingannya adalah Kabupaten Gianyar, Badung, Denpasar, dan Buleleng. Kabupaten Buleleng yang tak begitu

banyak memiliki gamelan samara pagulingan tampil dengan penuh rasa percaya diri. Buleleng mebarung dengan Kabupaten Badung dan Gianyar bersanding dengan utusan Kota Denpasar.

Parade samara pagulingan di arena PKB perlu terus digelar mengingat pertunjukannya sangat diminati masyarakat penonton. Untuk itu, pada tahun-tahun ke depan, kita/penonton sangat berharap masing-masing kabupaten/kota akan bersemangat mengirimkan dutanya. Jika memungkinkan dana untuk parade samara pagulingan patut/perlu diberi prioritas. Tabuh kreasi yang ditampilkan masing-masing kabupaten/kota telah menunjukkan semangat untuk mengembangkan gamelan samara pagulingan. Akan tetapi kreasi yang diperlukan untuk gamelan renyah manis ini adalah komposisi musik yang tetap menunjukkan identitas keklasikannya dengan warna pembaharuan yang menyegarkan serta dapat ditampilkan secara fleksibel dalam peristiwa-peristiwa budaya keagamaan Hindu. Untuk materi tari klasik, kiranya lebih menarik dan bervariasi menyuguhkan tema tari yang berbeda. Penyajian legong klasik wajib Legong Kuntir bagi setiap duta tampak menjenuhkan, lebih-lebih dalam parade itu bagi sajian tari yang mendapat kesempatan tampil giliran kedua.

Daftar Pustaka

Bandem, I Made, *et-al.* 1975. *Panititalaning Pegambuhan*. Proyek Percetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.

Bandem, I Made, 1985. *Ensiklopedi Gambelan Bali*. Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisionil dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara, Vol. 6 No. 1 September 2007. Denpasar : Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Dibia, I Wayan dan Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama, and Music: A Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore : Periplus.

Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.